

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga berencana merupakan upaya dalam meningkatkan kepedulian dan peran masyarakat dengan pendewasaan perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga dalam rangka menumbuhkan keluarga yang kecil, bahagia dan sejahtera (Nadyah 2020:333). Program KB juga diupayakan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual, sosial maupun budaya masyarakat Indonesia sehingga terciptanya keseimbangan yang baik antara jumlah penduduk dan produksi nasional.

Keluarga berencana adalah program yang diciptakan pemerintah dalam rangka mengatasi kepadatan penduduk di Indonesia. Kepadatan penduduk yang semakin laju pertumbuhannya menimbulkan efek terhadap sektor kehidupan seperti bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Keluarga Berencana (KB) sebagai gerakan yang dilakukan untuk membentuk keluarga yang sehat juga sejahtera dengan membatasi kelahiran pada keluarga (Assalis, 2015:142). Program KB telah diciptakan pada tahun 1951 sehingga pada tahun 1970 terbentuklah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional yang disingkat menjadi BKKBN.

Program BKKBN dalam menciptakan keluarga berencana di Indonesia dilaksanakan dengan menggunakan metode kontrasepsi dalam rangka mensejahterakan masyarakat Indonesia. Kontrasepsi merupakan alat yang digunakan pasangan dalam menunda kehamilan. Menurut BKKBN (2019) alat

kontrasepsi digunakan setiap kali pasangan berhubungan yang bertujuan mengendalikan jumlah penduduk dan menjaga kesehatan ibu serta bayi.

Kontrasepsi merupakan salah satu pelayanan keluarga berencana yang diberikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sehingga kelahiran dapat terkendali dalam rangka mengendalikan jumlah penduduk Indonesia. Menurut BKKBN (2019) pelayanan alat-alat kontrasepsi maupun penanggulangan kelahiran dapat dilakukan dengan penggunaan kondom, IUD, pil KB, suntik KB, Tubektomi, KB implan dan vasektomi. Pelayanan alat KB dapat digunakan oleh perempuan dan laki-laki, seperti contoh diatas kondom dan vasektomi bisa digunakan oleh laki-laki dalam menunda kehamilan bersama pasangan.

Menurut Sari (2017) pelayanan Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu program BKKBN yang bertujuan dalam peningkatan jumlah peserta KB dengan kesadaran dan bertanggung jawab, membina peserta keluarga berencana aktif, menurunkan tingkat kelahiran, sehingga menciptakan keluarga kecil sejahtera melalui pengendalian pertumbuhan. BKKBN terus memberikan edukasi terhadap keluarga dalam rangka meningkatkan pemahaman mengenai jenis-jenis alat kontrasepsi dan manfaatnya. Pelayanan alat kontrasepsi oleh BKKBN bertujuan menekan dan mengendalikan pertumbuhan penduduk Indonesia.

Data BPS (2022) mencatat bahwa 55,36% pasangan dalam usia subur atau PUS di Indonesia yang aktif menggunakan alat Keluarga Berencana (KB) atau cara tradisional pada 2022. Sebanyak 56,01% peserta KB menggunakan kontrasepsi melalui media suntik. Menurut data BPS tersebut mayoritas masyarakat Indonesia

menggunakan alat kontrasepsi dengan media suntik. Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu tindakan preventif yang paling dasar dan terutama bagi perempuan (Assalis, 2015:143).

Program keluarga berencana sering kali difokuskan penggunaannya kepada perempuan dengan layanan kontrasepsi yang cukup banyak bagi perempuan. Perbedaan jumlah yang cukup banyak antara akseptor KB pria dan perempuan menunjukkan bahwa perempuan mengambil peran sebagai penanggung jawab kesehatan reproduksi dalam keluarga. Menurut Siswita (2014:72) Kebanyakan suami tidak mau ikut dalam menggunakan program keluarga berencana dalam menggunakan alat kontrasepsi, penggunaan kontrasepsi diserahkan kepada perempuan. Pria memiliki pemahaman bahwa tanggung jawab menggunakan kontrasepsi menjadi beban yang dipikulkan kepada isteri dalam keluarga.

Program keluarga berencana merupakan upaya sebagai bentuk peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat sehingga pendewasaan kelahiran, pengaturan jarak kelahiran, membina ketahanan keluarga serta meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam mencapai keluarga kecil sejahtera (Rahmah, 2014:1). Program keluarga berencana dalam rangka meningkatkan keluarga yang sejahtera, perlu kesadaran dan partisipasi semua masyarakat sehingga tercapainya keluarga kecil sejahtera. Kenyataannya program keluarga berencana banyak diikuti oleh perempuan, partisipasi pria masih jauh dibandingkan perempuan.

Hasil Survei Kesehatan dan Demografi Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah akseptor pria kawin dengan penggunaan metode kontrasepsi modern dan tradisional hanya sekitar 3,3 % dan 4,2% (Saifullah &

Winih, 2023:71). Data SDKI tersebut menunjukkan bahwa peran pria sebagai akseptor KB sangat sedikit dalam program keluarga berencana di Indonesia. Program keluarga berencana yang dirancang oleh pemerintah bukan hanya diperuntukan penggunaan metode kontrasepsi bagi perempuan, namun pria juga sebagai akseptor KB.

Menurut BKKBN dalam Tisnilawati (2017:22) banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya partisipasi pria untuk mengikuti program keluarga berencana, sehingga dapat ditemukan beberapa aspek seperti dari dalam diri pria (sikap, pengetahuan dan tindakan) maupun faktor sosial budaya. Karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan dalam program KB dan pengetahuan pria dalam program KB.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas program keluarga berencana dengan keterlibatan pria dalam program tersebut. Misalnya, penelitian oleh (Nurhidayah, 2018) meneliti hubungan sosial budaya, persepsi dan sumber informasi dengan partisipasi suami sebagai akseptor keluarga berencana di RW 11 Kelurahan Cibubur yang menunjukkan bahwa partisipasi suami akan tinggi dalam program KB jika didukung dengan budaya yang baik. Penelitian ini menemukan bahwa orang Jawa senang memiliki anak karena dipercaya sebagai jaminan di hari tua. Pria cenderung malu untuk menggunakan KB karena dianggap sebagai urusan perempuan.

Penelitian oleh (Sutinah, 2017) menemukan bahwa peran dan keterlibatan pria dalam program KB sangat penting, namun ditemukan partisipasi laki-laki dalam KB masih sangat rendah. Laki-laki masih beranggapan bahwa laki-laki yang

ber KB itu masih tabu dan dapat beresiko terhadap potensi seksual laki-laki. Penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki masih jarang yang mau sebagai akseptor KB sehingga perempuan yang masih menjadi dominan sebagai akseptor.

Penelitian (Toemon, 2014) juga menemukan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai KB, persepsi yang salah terhadap KB dan nilai sosial budaya yang tidak mendukung penggunaan KB akan mempengaruhi partisipasi pria menjadi akseptor KB. Masyarakat lebih percaya kepada mitos dan pengalaman serta informasi yang tidak jelas dalam menentukan sikap individu dalam program KB. Walaupun akseptor KB membutuhkan pelayanan dari petugas kesehatan, dalam pemilihan kontrasepsi dipengaruhi oleh budaya, tradisi setempat, keagamaan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Meskipun penelitian-pelitan diatas sudah mengeksplorasi bagaimana partisipasi pria serta faktor yang melatarbelakangi rendahnya partipasi pria dalam program KB, namun penelitian diatas belum banyak membahas terkait pengetahuan pria dalam program keluarga berencana. Pengetahuan pria dalam program KB bukan hanya dari pria yang tidak menggunakan KB, namun akseptor pria serta pria yang isterinya menggunakan KB juga perlu dipahami dalam program KB yang fokus kepada pria.

Penelitian pengetahuan pria dalam program keluarga berencana digunakan untuk memahami bagaimana pengetahuan pria dalam KB yang bertujuan menciptakan keluarga kecil yang sejahtera dengan mengendalikan kelahiran dan jarak kelahiran. Partisipasi pria dalam program KB dapat memberikan banyak manfaat seperti kesuksesan program KB dengan tujuan menjarangkan kelahiran

serta kesehatan ibu dan bayi. Partisipasi aktif pria dapat mengurangi beban perempuan dan mengurangi kesenjangan tanggung jawab kesehatan reproduksi dalam keluarga.

Penelitian ini memilih lokasi Nagari Biaro Gadang Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam sebagai tempat penelitian karena Nagari Biaro Gadang di Kecamatan Ampek Angkek menjadi Nagari dengan jumlah peserta KB pria yang rendah, berikut datanya:

Tabel 1.
Data Akseptor Pria di Kecamatan Ampek Angkek

No.	Nagari	Jumlah KB	Jumlah KB Pria	Jenis Kontrasepsi
1	Batu Taba	330	62	Kondom, vsektomi
2	Biaro Gadang	382	54	Kondom, vasektomi
3	Lambah	247	63	Kondom, vasektomi
4	Panampuang	410	58	Kondom, vasektomi
5	Ampang Gadang	608	208	Kondom
6	Pasia	268	97	Kondom
7	Balai Gurah	283	61	Kondom
	Jumlah	2.528	603	

Sumber: Data BKKBN Kecamatan Ampek Angkek, 2023

Data diatas menunjukkan bahwa Nagari Biaro Gadang menjadi salah satu daerah dengan jumlah akseptor pria yang rendah dalam program keluarga berencana. Penelitian ini ingin mengetahui pengetahuan pria terkait program KB sehingga partisipasi pria sebagai akseptor KB sangat rendah. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan program KB di Nagari Biaro Gadang sehingga dapat mengetahui hambatan serta tantangan yang dihadapi di Nagari ini.

B. Rumusan Masalah

Kontrasepsi sebagai alat yang digunakan pasangan dalam menunda kehamilan. Kontrasepsi sebagai salah satu pelayanan program keluarga berencana yang mengusung konsep keluarga berkualitas dengan pendewasaan usia perkawinan, mengatur jarak kelahiran juga peningkatan kesejahteraan keluarga. Penggunaan kontrasepsi biasanya didominasi oleh perempuan dan sebagian kecil pria yang mau menggunakan kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi untuk menjaga kesehatan reproduksi bukan hanya tanggung jawab perempuan, namun juga tanggung jawab pria dalam menjaga kesehatan reproduksi keluarga.

Penelitian pengetahuan pria dalam program keluarga berencana dilakukan karena pria yang biasanya tidak peduli terhadap kesehatan reproduksi dan layanan kontrasepsi lebih ditujukan kepada perempuan. Penelitian ini memahami bagaimana pelaksanaan program KB dan pengetahuan pria sebagai akseptor KB, pengetahuan pria yang keluarganya tidak menggunakan KB dan pria yang isterinya akseptor KB di Nagari Biaro Gadang. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) di Nagari Biaro Gadang?
2. Bagaimana pengetahuan pria dalam program Keluarga Berencana (KB) di Nagari Biaro Gadang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) di Nagari Biaro Gadang.

2. Mendeskripsikan pengetahuan pria dalam program Keluarga Berencana (KB) di Nagari Biaro Gadang.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu antropologi dalam memahami konteks lokal dan budaya lebih lanjut mengenai pengetahuan pria dalam bentuk partisipasi dan peran akseptor pria dalam program keluarga berencana.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dari penelitian dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya kesehatan reproduksi dan pentingnya memahami pria memiliki peran dalam program keluarga berencana. Hasil temuan penelitian dapat digunakan untuk merancang program KB yang lebih sesuai dengan kebutuhan pada daerah tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai acuan dalam mengkaji masalah penelitian. Penelitian sebelumnya yang akan digunakan adalah penelitian yang memiliki topik dan kajian yang mirip dengan penelitian yang akan diangkat. Maka berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam rujukan penelitian ini:

Penelitian pertama dari Tisnilawati (2017) yang berjudul “*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Desa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai*”. Penelitian ini

berlatar belakang bahwa partisipasi pria dalam mengikuti program KB di Indonesia sangat rendah. Penggunaan kondom pada akseptor di Sumatera Utara tahun 2011 sebanyak 18,7% dan MOP 53,2 %. Pencapaian metode kontrasepsi Pria di Desa Celawan cukup tinggi dengan pengguna kondom 5,2% dan MOP sebesar 1,0%.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mereduksi faktor yang bisa berpengaruh terhadap partisipasi pria pada program KB. Penelitian ini adalah penelitian dengan jenis survei cross sectional. Populasi merupakan suami pasangan usia subur yang ikut partisipasi dalam program KB dan menjadi sampel penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan analisis faktor metode eksploratori. Hasil penelitian ditemukan ada lima faktor yang mempengaruhi partisipasi pria yaitu fasilitas, partisipasi, respon terhadap KB, lokasi dan dukungan. Kelima faktor memiliki pengaruh yang cukup besar pada partisipasi pria dalam ber KB yaitu 69,5%.

Penelitian kedua dari Sihabudin et.al (2018) yang berjudul “*Adopsi Inovasi Program Keluarga Berencana oleh Akseptor dari Komunitas Adat Terpencil Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak*”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya data puskesmas yang menunjukkan adanya kenaikan jumlah peta KB pada KAT Baduy. Berangkat dari data tersebut penelitian dilakukan dan jika KB menjadi kebutuhan masyarakat adat Baduy maka perlu adanya layanan kesehatan yang lebih baik dan intensif kepada masyarakat Baduy. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik akseptor keluarga berencana di KAT Baduy dan menganalisis hubungan antara karakteristik dengan penerimaan inovasi KB di KAT Baduy.

Penelitian KB pada KAT Baduy menggunakan metode kualitatif dengan teori difusi inovasi yang menganalisa proses inovasi yang disampaikan melalui dimensi waktu kepada kelompok dengan sistem sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat KAT Baduy mempunyai antusias untuk menggunakan KB, walaupun jarak untuk penggunaannya cukup jauh ke lembaga kesehatan. Masyarakat Baduy sudah tumbuh kesadaran dalam ber KB manfaat membatasi jumlah kelahiran dan menjarangkan kelahiran. Masyarakat Baduy dalam memutuskan untuk ber KB relatif cepat, diketahui bahwa informasi yang relatif kurang dan adat masyarakat yang kuat.

Penelitian KB pada KAT Baduy diatas berfokus pada kenaikan jumlah akseptor KB dan karakteristik penerimaan informasi inovasi KB di KAT Baduy. Penelitian diatas menyoroti kenaikan keputusan KB di KAT Baduy dan bagaimana inovasi penyampaian informasi dilakukan dalam keberhasilan kenaikan akseptor baru. Namun, penelitian KB pada KAT Baduy belum menjelaskan bagaimana peran laki-laki dalam penggunaan kontrasepsi pada keluarga. Karena penelitian biasanya lebih fokus terhadap peran perempuan dalam penggunaan kontrasepsi pada pelayanan keluarga berencana.

Penelitian ketiga dari Assalis (2015) yang berjudul “*Hubungan Budaya dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi*” yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sosial dan budaya yang mempengaruhi pilihan metode kontrasepsi pada wilayah kerja puskesmas Branti Natar Lampung Selatan tahun 2015. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan Cross-Sectional. Terdapat hubungan sosial dan budaya dengan keputusan pilihan metode kontrasepsi di

wilayah kerja puskesmas Branti Natar Lampung pada 2015. Saran terhadap Puskesmas Branti Natar Lampung untuk melakukan penyuluhan terus mengenai metode kontrasepsi, seperti pengaktifan kader.

Penelitian Asalis mengenai hubungan budaya dalam pemilihan alat kontrasepsi, diketahui bahwa budaya mempengaruhi pemilihan kontrasepsi. Hubungan budaya yang dijelaskan adalah sistem kekerabatan patrilineal, cara pemasangan alat dan keterlibatan tokoh masyarakat. Sayangnya penelitian Asalis ini hanya sedikit membahas pengaruh sistem kekerabatan patrilineal dimana laki-laki lebih mendominasi dibandingkan perempuan, namun peran aktif laki-laki dalam penggunaan kontrasepsi belum dijelaskan dengan baik.

Penelitian keempat dari Lino et.al (2021) yang berjudul *“Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur dalam Mengikuti Program KB (Studi Kasus di Desa Leraboleng Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur)”*. Penelitian oleh Lino tujuannya mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh pasangan usia subur dalam mengikuti program KB di Desa Leraboleng Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data.

Hasil dari penelitian Lino dkk yaitu faktor yang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dari pasangan usia subur untuk mengikuti program keluarga berencana yaitu sosial ekonomi, pengetahuan dan pemahaman pasangan usia subur dengan program KB. PUS yang berhenti KB faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor nilai anak bagi keluarga. Kekurangan penelitian Lino

dkk ini yaitu dalam menjelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam keputusan PUS dalam mengikuti KB belum menjelaskan bagaimana peran laki-laki dalam penggunaan kontrasepsi oleh keluarga secara aktif.

Penelitian kelima dari Fitriani (2016) dengan judul “*Peran Perempuan dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi*”, dengan tujuan penelitian menguraikan pemahaman dan pengalaman perempuan dalam penggunaan alat kontrasepsi di Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi kehidupan perempuan juga wawancara terhadap lima perempuan pengguna alat kontrasepsi di Desa Pucangro. Perempuan di Desa Pucangro sering berganti-ganti metode kontrasepsi yang digunakan, hal ini karena pemahaman dan pengetahuan mereka yang kurang terhadap metode kontrasepsi.

Penelitian Fitriani mengungkapkan bahwa sistem patrilineal di Desa Pucangro mempengaruhi pola keputusan penggunaan kontrasepsi pada keluarga. Laki-laki atau suami di Desa Pucangro memahami bahwa perempuan memiliki tanggung jawab atas sistem reproduksinya, terdapat dua tipe suami di Pucangro pertama suami yang tidak ikut serta dalam memutuskan penggunaan alat kontrasepsi namun mendukung pilihan istrinya. Tipe suami kedua yaitu menyerahkan keputusan penggunaan kontrasepsi kepada isteri dan tidak mau tahu atas keputusan tersebut. Penelitian ini mengaitkan peran perempuan dan laki-laki dalam keputusan penggunaan kontrasepsi dalam sistem kekerabatan patrilineal, maka penelitian yang akan saya lakukan adalah peran laki-laki dalam penggunaan kontrasepsi dalam program keluarga berencana.

Penelitian keenam yaitu riset oleh Febriani et.al (2021) yang berjudul “Analisis Penggunaan Jenis Program Keluarga Berencana (KB) di Jorong Korong Nan Ampek, Nagari Tanjuang Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kecendrungan penggunaan jenis program keluarga berencana di Jorong Korong Nan Ampek, Nagari Tanjuang Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Penelitian oleh Febriani menggunakan metode analisis kualitatif dengan teknik dalam pengumpulan data menggunakan hasil catatan lapangan masyarakat dengan menggunakan program KB.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa jumlah pasangan usia subur di Korong Nan Ampek sebanyak 47 dengan mengikuti KB sebanyak 24 orang. PUS menggunakan metode IUD dan suntik sebagai pilihan paling banyak dan metode kontrasepsi yang tidak digunakan yaitu metode operasi pria dan implant. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penggunaan KB oleh PUS sangat rendah dan tidak merata yang disebabkan oleh kurangnya pengarahan terkait alat kontrasepsi oleh tenaga kesehatan yang ada di lingkungan setempat dengan pemahaman yang rendah terkait program KB.

Penelitian oleh Febriani fokus terhadap jenis penggunaan program pelayanan keluarga berencana di Jorong Korong Nan Ampek yang terkait dengan sosialisasi dan pengetahuan yang kurang dalam penggunaan metode kontrasepsi yang disediakan oleh BKKBN. Penelitian ini belum mengidentifikasi bagaimana hubungan sistem kekerabatan dengan rendahnya penggunaan KB di Jorong Korong

Nan Ampek dimana peran masing-masing anggota keluarga mempengaruhi keputusan penggunaan dan metode kontrasepsi yang dipilih.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa beragam faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman keluarga baik pria maupun perempuan dalam program keluarga berencana. Mulai dari kemudahan informasi terkait alat kontrasepsi, respon lingkungan sekitar terhadap penggunaan alat kontrasepsi dan pengetahuan masyarakat dengan metode kontrasepsi yang disediakan oleh BKKBN. Hal ini mengidentifikasi bahwa pada masyarakat yang berbeda, respon dan keputusan penggunaan kontrasepsi juga berbeda dimana terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Sayangnya penelitian peran laki-laki dalam penggunaan kontrasepsi belum banyak dilakukan karena lebih fokus kepada peran perempuan dalam program keluarga berencana.

F. Kerangka Pemikiran

Peneliti memiliki masalah penelitian berupa bagaimana pengetahuan pria dalam program keluarga berencana di Nagari Biaro Gadang. Pada masyarakat yang berbeda akan berbeda juga respon dan pemahaman mereka terhadap program yang dijalankan. Penelitian ini menggunakan berbagai konsep dan teori sebagai cara analisis yang akan membantu peneliti dalam memahami permasalahan penelitian pengetahuan pria dalam program KB. Konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Kepadatan penduduk dapat diatasi dengan program keluarga berencana (KB). Keluarga Berencana di Indonesia adalah gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera menggunakan cara membatasi kelahiran yang dicanangkan tahun 1970 yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan ibu, anak guna

menciptakan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) sebagai dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin terkendalinya kepadatan penduduk (Syamsul et.al 2020:72).

Keluarga berencana dalam UU No 10 tahun 1992 menjelaskan dengan perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera merupakan upaya meningkatkan kepedulian dengan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. Program KB merupakan bagian yang terpadu (integral) dalam program pembangunan nasional yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual dan sosial budaya penduduk Indonesia agar tercapainya kestabilan yang baik dengan kemampuan produksi nasional (Sari, 2017).

Program Keluarga Berencana Nasional bukan sekadar orientasi terhadap permasalahan pengendalian pertumbuhan penduduk namun untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk di Indonesia (Setiadi 2015:21). Pada awalnya pemikiran KB berdasarkan persoalan angka kelahiran saja, namun karena tingginya tingkat kelahiran berdampak pada kematian ibu. Kemudian program KB juga berorientasi terhadap kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup penduduk Indonesia yang dinaungi oleh BKKBN.

Badan koordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN) dibentuk tahun 1970 dengan program keluarga berencana yang bertujuan penjarangan kehamilan dengan menggunakan metode kontrasepsi (Saifuddin, 2006 seperti dikutip dalam Assalis, 2015:142). Metode kontrasepsi menjadi salah satu pelayanan dari program

keluarga berencana dengan konsep dua anak lebih baik dalam rangka mengendalikan kelahiran di Indonesia. Metode kontrasepsi memiliki jenis yang beragam dan dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan.

Pelayanan keluarga berencana salah satunya adalah alat kontrasepsi, yaitu alat yang digunakan pasangan menikah dalam mencegah kehamilan. Alat kontrasepsi digunakan dalam rangka menyukseskan program keluarga berencana (KB). Menurut Nurhanifah (2017:6028) kontrasepsi yaitu alat yang dapat digunakan dalam rangka mencegah kehamilan, mengatur jarak kelahiran dan menunda memiliki anak. Alat kontrasepsi sebagai pelayanan KB digunakan pasangan suami isteri untuk menunda kehamilan. Kontrasepsi dalam program KB terdapat beberapa jenis yaitu MOW/MOP, IUD, implant, suntik, pil dan kondom yang berdasarkan keputusan pasangan suami isteri.

Keputusan disebut sebagai proses dan rangkaian dalam menganalisis informasi, data maupun pendapat sehingga menghasilkan sebuah pilihan. Pengambilan keputusan menurut Hidayat (2018:2) berarti memilih yang terbaik dari deretan opsi alternatif yang tersedia. Menurut Lunenburg, 2010 dalam Lino (2021:110) terdapat tiga elemen kunci dalam pengambilan keputusan: 1). pengambilan keputusan melibatkan pembuatan pilihan dari sejumlah pilihan. 2). Pengambilan keputusan merupakan proses pilihan akhir dari beberapa alternatif, 3). Hasil yang diinginkan dimana pembuatan keputusan melibatkan tujuan akhir.

Faktor yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan diantaranya faktor sosial budaya, yaitu peran budaya dan peran keluarga mempengaruhi acuan pengambilan keputusan (Kotler, 2003:98 seperti dikutip dalam Lino, 2021:110).

Penggunaan alat kontrasepsi sebagai salah satu layanan KB tidak terlepas dari pengambilan keputusan keluarga yang berdasarkan pada pemahaman keluarga. Menurut Qomar et.al (2019:914) pengambilan keputusan dalam keluarga bisa dipengaruhi oleh dominasi atau keseimbangan kekuasaan dalam sebuah keluarga, siapa yang dominan dalam keluarga tersebut. Keputusan penggunaan kontrasepsi oleh pria sebagai program keluarga berencana berdasarkan dari pengetahuan serta pemahaman keluarga.

Pemahaman keluarga dapat merujuk pada pengetahuan keluarga terhadap suatu hal khususnya program keluarga berencana. Menurut Fitriana (2013:4) Pengetahuan sebagai hasil yang didapatkan oleh manusia setelah melakukan penginderaan. Pengetahuan pada masyarakat akan berpengaruh terhadap pemahaman mereka terkait suatu hal. Tindakan serta persepsi masyarakat akan terlihat dari pemahaman mereka. Pemahaman keluarga dalam program keluarga berencana juga akan mempengaruhi tindakan sehingga peran dan perilaku anggota keluarga akan berpengaruh.

Peran keluarga menurut Friedman dalam Fitriana (2013:5) merupakan seperangkat perilaku maupun sikap yang berhubungan dengan individu dalam kondisi tertentu. Peran merujuk kepada sikap dan tindakan seseorang dalam sebuah kondisi yaitu program keluarga berencana. Peran pria dipahami sebagai tindakan dan sikap yang diambil oleh pria dalam program keluarga berencana sehingga pria memutuskan mengikuti program KB atau tidak.

Peran pria maupun perempuan dalam penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh budaya dan keyakinan. Menurut Ward Goodenough dalam Spradley

(2007:xiii) kebudayaan suatu masyarakat terdiri dari segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dapat diterima oleh masyarakat. Budaya bukan dipahami sebagai fenomena material yaitu benda-benda, emosi, manusia dan perilaku namun ia adalah pengorganisasian dari hal tersebut. Budaya dipahami sebagai hal yang dimiliki manusia di dalam pikiran yang digunakan untuk mempersepsikan, menghubungkan kemudian mempersentasikan hal tersebut. Goodenough memahami budaya sebagai sistem kognitif, terletak di dalam pikiran manusia dan menjadi acuan individu dalam berperilaku sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Ahli yang beraliran budaya sebagai sistem kognitif memiliki asumsi bahwa setiap masyarakat memiliki sistem yang unik dalam mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material, maka subjek kajian antropologi tidaklah fenomena material namun cara fenomena material diorganisasikan yang ada dalam pikiran manusia. Budaya itu ada didalam pikiran manusia yang berbentuk organisasi pikiran tentang fenomena material (Spradley, 2007:xiii). Penelitian ini menggunakan definisi budaya sebagai sistem kognitif, pengetahuan yang ada dalam pikiran manusia sehingga dapat memahami perilaku dan fenomena material yang ada dalam masyarakat.

Penelitian terkait pengetahuan pria dalam program keluarga berencana dipengaruhi oleh sistem kognitif dan kebudayaan. Sikap pria dalam program keluarga berencana dipengaruhi oleh sistem kognisi masyarakat yang ada dalam masyarakat sehingga dapat memahami fenomena material dari (*mind*) pikiran manusia. Hubungan pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh budaya sebagai

sistem kognitif masyarakat sehingga pengetahuan pria dalam program KB berasal dari sistem kognitif tersebut.

G. Metodologi Penelitian

Penulisan penelitian ini membutuhkan metode penelitian, hal ini diperlukan agar memudahkan dalam mencari dan mendapatkan data-data yang akurat sehingga dapat dipercaya dan dibuktikan kebenarannya sehingga dapat menghasilkan tulisan yang dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang fokus terhadap beragam metode dan pendekatan interpretatif dan naturalistik, peneliti kualitatif mempelajari benda-benda dalam konteks alaminya, upaya memahami dan menafsirkan fenomena yang dilihat dari sisi makna oleh manusia (Denzin & Lincoln, 2009:2). Metode penelitian kualitatif digunakan penulis karena ingin memahami dan mengungkapkan mengenai fenomena yang diteliti baik berbentuk persepsi maupun perilaku subjek sehingga membentuk pola tertentu. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti kata-kata, tindakan dan pemaham dengan menggunakan berbagai metode.

Menurut Denzim & Lincoln (2009:2) penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan dari berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, perjalanan hidup, introspeksi, wawancara, teks hasil pengamatan, historis, interaksional dan visual dengan menggambarkan makna-

makna terkait hidup seseorang. Penelitian pengetahuan pria dalam keputusan penggunaan kontrasepsi dalam keluarga menggunakan pendekatan studi kasus dalam memahami fenomena yang terjadi. Pendekatan studi kasus digunakan dalam memahami dan mengeksplorasi kasus yang terjadi secara mendalam.

Studi kasus menurut Creswell (2014:ix) adalah pendekatan dalam kualitatif dengan memahami sebuah kasus tertentu dalam kehidupan nyata kontemporer. Pendekatan studi kasus digunakan peneliti yang fokus pada persoalan tertentu atau suatu kasus yaitu dan pengetahuan pria dalam program keluarga berencana. Pendekatan studi kasus dapat memeriksa kasus yang terjadi secara mendalam dan mengetahui mengapa kasus tersebut terjadi. Penulis berusaha memahami tentang pemahaman masyarakat mengenai penggunaan alat kontrasepsi dalam keluarga dan pengetahuan pria dalam program keluarga berencana yang dilakukan secara mendalam sehingga mendapatkan informasi mengenai kasus tersebut dan apa yang melatarbelakanginya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Nagari Biaro Gadang, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penelitian dilakukan di lokasi tersebut karena Kecamatan Ampek Angkek merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Agam dengan pasangan usia subur (PUS) sebanyak 4.490 dengan realisasi peserta KB aktif 3.104. Persentase pengguna KB terhadap pasangan usia subur dengan umur 15-49 tahun di Kecamatan Ampek Angkek yaitu 69,13 %, hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah pasangan usia subur di Ampek Angkek sebagai peserta program KB (statistik sektoral Kabupaten Agam, 2021).

Menurut data puskesmas Biaro tahun 2023 dalam cakupan wilayah kerjanya, diketahui pengguna kontrasepsi aktif adalah 2.574 pasangan usia subur dan jumlah perempuan pengguna kontrasepsi yaitu 1.925 orang. Diketahui dari data puskesmas Biaro tahun 2023 bahwa 75,16% dari 2.574 pasangan yang menggunakan kontrasepsi merupakan perempuan. Pengguna kontrasepsi pria jika dibandingkan dengan pengguna perempuan yang cukup banyak sekitar 24,84% dari 2.574 pasangan yaitu 603 pria.

Alasan utama peneliti memilih Nagari Biaro Gadang sebagai lokasi penelitian berdasarkan observasi dan data awal penelitian di Nagari Biaro Gadang, peneliti menemukan bahwa pengguna kontrasepsi oleh pria cukup rendah hanya 54 orang. Jumlah akseptor pria pada Nagari Biaro Gadang menjadi jumlah paling kecil dibanding Nagari lain di Kecamatan Ampek Angkek. Penelitian pada Nagari yang jumlah akseptor pria cukup rendah karena ingin mengetahui bagaimana pengetahuan pria terhadap program keluarga berencana dengan partisipasi akseptor pria yang rendah.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian atau sampel dalam penelitian merupakan kriteria kelompok masyarakat yang bisa memberikan informasi terbaik pada penelitian mengenai permasalahan riset yang sedang diteliti (Cresswell, 2014:207). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan strategi pengambilan sampel non probabilitas dengan penarikan sampel *purposive sampling*. Penarikan sampel secara *purposive* digunakan karena penelitian memiliki kriteria tertentu dalam memilih informan penelitian. Pemilihan penarikan sampel secara *purposive* dilakukan karena tidak

semua masyarakat di daerah tersebut memiliki kesempatan untuk menjadi informan penelitian. Menurut Afrizal (2014:139) ada dua kategori dalam informan penelitian yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Penelitian ini menggunakan informan pengamat dan pelaku sebagai berikut:

a) Informan Pengamat

Informan pengamat merupakan informan yang memberi informasi terkait orang lain maupun suatu kejadian terhadap peneliti. Informan seperti ini sebagai saksi dalam suatu kejadian, namun tidak memiliki pengalaman langsung berkaitan fenomena yang diteliti. Informan pengamat yang dipilih dalam penelitian ini yaitu petugas penyuluh BBKBN, Kader keluarga berencana serta isteri pria yang menggunakan KB

b) Informan Pelaku

Informan pelaku merupakan informan penelitian dengan memberi keterangan terkait diri sendiri, perbuatannya, pikirannya dan pengetahuannya. Informan ini merupakan individu yang mengalami langsung suatu kejadian atau fenomena yang diamati. Informan pelaku dalam penelitian ini yaitu pria dalam kategori pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi dalam menunda kehamilan, pria yang keluarganya tidak menggunakan KB dan pria yang isterinya sebagai akseptor KB di Nagari Biaro Gadang.

Berdasarkan kriteria informan pengamat dan pelaku diperoleh informan penelitian berikut ini: (**Tabel 2**)

Tabel 2.
Daftar Informan Penelitian

NO	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Informan
1	R	37 tahun	Perempuan	THL BKKBN	Pengamat
2	NY	42 tahun	Perempuan	Kader KB	Pengamat
3	AS	44 tahun	Perempuan	Kader Posyandu	Pengamat
4	SE	36 tahun	Perempuan	Pedagang	Pengamat
5	MS	35 tahun	Perempuan	IRT	Pengamat
6	A	43 tahun	Perempuan	Kader KB	Pengamat
7	I	49 tahun	Pria	Petani	Pelaku
8	H	40 tahun	Perempuan	Penyuluh BKKBN	Pengamat
9	LW	34 tahun	Perempuan	IRT	Pengamat
10	SM	45 tahun	Pria	Wiraswasta	Pelaku
11	DN	45 tahun	Perempuan	Pedagang	Pengamat
12	SH	40 tahun	Pria	Petani	Pelaku
13	R	38 tahun	Pria	Wiraswasta	Pelaku
14	HN	48 tahun	Pria	Petani	Pelaku
15	RW	39 tahun	Pria	Pedagang	Pelaku

Sumber: Data Primer, 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Creswell (2014:206) adalah serangkaian aktivitas yang saling terkait dan bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik

pengumpulan data dengan observasi, wawancara tidak terstruktur, studi dokumen sebagai sumber primer dan studi dokumen sebagai sumber sekunder diambil dari studi kepustakaan literatur sebelumnya yang sesuai dengan penelitian.

a) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif dengan melibatkan kelima indra peneliti dengan tujuan mendapatkan informasi penelitian. Observasi ditujukan dalam riset dengan cara mengamati dan melihat lingkungan yang fisik, partisipan, aktivitas, interaksi, percakapan dan perilaku dalam waktu proses pengamatan dengan menggunakan kelima indera seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan perasa (Creswell, 2014:231). Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, peneliti sebagai pengamat terhadap kelompok yang sedang diteliti.

b) Wawancara

Wawancara menurut Koentjaraningrat (1997:129) dalam sebuah penelitian merupakan metode penelitian dengan tujuan mengumpulkan keterangan kehidupan manusia serta pemahaman dari suatu masyarakat dan pembantu metode observasi. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk dapat mengetahui pemikiran, pengetahuan, pemahaman dan pengetahuan mengenai dirinya maupun orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur sehingga informan dapat bebas menyampaikan isi pikiran, pengetahuan serta pengalaman tanpa dibatasi secara penuh oleh pewawancara, namun pewawancara harus dapat memperoleh informasi yang mendalam terkait pertanyaan penelitian. Wawancara tidak terstruktur dapat dilakukan dengan pewawancara yang mengajukan

pertanyaan secara spontan berdasarkan jawaban dari informan. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam memperoleh informasi terkait peran laki-laki dalam keputusan penggunaan kontrasepsi pada keluarga.

c) Studi Dokumen

Dokumen berupa bahan dan catatan terkait peristiwa yang telah berlalu. Studi dokumen terkait penelitian ini yang bertujuan untuk memperoleh informasi tulisan dan dokumentasi terkait pengetahuan pria dalam penggunaan kontrasepsi seperti data BKKBN.

5. Analisis Data

Analisis data menurut Creswell (2014:251) dapat diawali dengan mempersiapkan dan mengorganisasikan data seperti data teks atau data gambar, lalu untuk analisis dengan mereduksi data seperti memilah-milah data menjadi tema atau bagian melalui proses pengodean dan peringkasan kode, kemudian terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel maupun pembahasan. Analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kedalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan dari data tersebut. Analisis dan penyajian data dalam pendekatan studi kasus dengan 1). Membuat dan mengorganisasikan file untuk data, 2). Membaca keseluruhan teks, menulis catatan pinggir, membuat kode awal, 3). Menggambarkan kasus dan konteksnya, 4). Menggunakan agregasi kategori dalam membentuk tema dan pola, 5). Menggunakan penafsiran yang langsung, mengembangkan generalisasi naturalistik tentang pelajaran yang dapat

diambil, 6). Memaparkan gambaran yang mendalam terkait kasus dengan penggunaan narasi, tabel, dan gambar (Creswell 2014:264-265).

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada keluarga yang menggunakan kontrasepsi dan mengikuti program keluarga berencana di Nagari Biaro Gadang, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah dan tahapan yaitu pengajuan SK pembimbing, observasi awal, penulisan proposal penelitian, bimbingan proposal, sidang seminar proposal, penelitian, analisis data, penulisan skripsi dan akhirnya sidang skripsi.

Awal bulan September penulis melakukan bimbingan pertama terkait topik penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya penulis melakukan penulisan proposal hingga dilakukan bimbingan selanjutnya. Penulisan proposal penelitian dilakukan dengan berbagai tahapan yaitu meminta data ke kantor BKKBN dan Puskesmas Biaro terkait pengguna aktif KB. Penulisan dilanjutkan dengan mencari referensi dan wawancara awal untuk mengetahui gambaran keadaan terkait topik penelitian di Nagari Biaro Gadang. Akhirnya seminar proposal dilaksanakan pada hari Jum'at, 16 Februari 2024 pada pukul 15.00-16.00 di Departemen antropologi Universitas Andalas.

Setelah ujian seminar proposal selesai dan dinyatakan lulus, penulis membuat pedoman wawancara yang dapat membantu penulis dalam melakukan wawancara langsung dengan informan sehingga mendapat data lapangan yang sesuai. Memulai penelitian penulis menghubungi admin dekanat untuk meminta surat izin turun lapangan. Penulis mengantarkan surat izin penelitian ke kantor

Camat Ampek Angkek dan menerima surat tebusan untuk diantar ke kantor Wali Nagari Biaro Gadang.

Penulis mendapatkan izin dari kantor Camat ampek Angkek dan kantor Wali Nagari Biaro Gadang, kemudian penulis melakukan penelitian dengan wawancara kepada informan. Penelitian dilakukan di Nagari Biaro Gadang untuk mendapatkan data yang diinginkan. Penelitian dilakukan beberapa kali dengan wawancara langsung sehingga mendapat data yang diinginkan dan menjawab masalah penelitian. Penulis datang ke kantor BKKBN Kecamatan untuk dapat mewawancarai informan penelitian.

Selama melakukan penelitian, penulis mengalami tantangan dan kesulitan dalam mengumpulkan data. Kesulitan penulis adalah menemui informan dengan mempertimbangkan waktu senggang informan penelitian. Wawancara dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menjadwalkan waktu yang tepat untuk menemui informan penelitian. Kesulitan lainnya karena topik penelitian yang cukup sensitif bagi masyarakat sehingga informan melihat kemungkinan untuk melakukan wawancara. Setelah tahap wawancara dan turun lapangan selesai, selanjutnya adalah penulisan skripsi yang dilakukan dengan memahami data yang sudah terkumpul.